

ADAPTASI ADEGAN MIDSUMMER NIGHT'S DREAM PADA TEKS PERTUNJUKAN LONGSER

Yadi Mulyadi¹, Nissa Argarini², Gusrizal³

^{1,2,3} Institut Seni Budaya Indonesia Bandung
Fakultas Seni Pertunjukan, Jl. Buahbatu No 212 Bandung
¹yawitamul@gmail.com

ABSTRAK

Midsummer Night's Dream (MSND) dikenal sebagai naskah teater karya Shakespeare yang paling kuat bentuk komedinya. Sementara Longser merupakan teater tradisional Jawa Barat genre komedi atau bodoran (lawakan) dengan improvisasi adegan dan dialog. Teks komedi MSND diadaptasi menjadi teks pertunjukan Longser dengan mempertimbangkan kekuatan cerita dalam naskah teater modern yang dapat ditransformasikan ke dalam nilai-nilai tradisional Jawa Barat. Tulisan ini bertujuan merancang improvisasi dialog komedi dari teks dramatik MSND pada pertunjukan Longser yang tidak berjarak dengan situasi dan keadaan penontonnya. Improvisasi merupakan salah satu struktur pertunjukan Longser melalui dialog yang dilontarkan pemain sebagai respon spontan dari situasi pengadegan. Improvisasi dalam pertunjukan Longser terutama mengarah pada dialog dan pengadegan yang komikal atau komedi. Kerja adaptasi menggunakan metode persimpangan budaya yang dikemukakan Patrice Pavis dan dikombinasi dengan teori adaptasi dari Linda Hutcheon untuk mengetahui kemungkinan kemungkinan dari perubahan struktur naskah MSND ke dalam teks pertunjukan Longser. Adaptasi naskah Komedi MSND merupakan upaya penguatan struktur improvisasi dalam Longser yang mempunyai kerangka pengadegan untuk dikembangkan. Proses adaptasi merupakan kerja perancangan sebagai keterlibatan interaksi budaya untuk pengembangan pengadegan dan desain karakter pada pertunjukan Longser. Adaptasi yang dilakukan berupa pengolahan dialog dan seting peristiwa naskah MSND ke dalam bentuk teks pertunjukan teater tradisional komedi situasi Longser.

Kata kunci: Adaptasi, Midsummer Night's Dream, improvisasi, Longser, persimpangan budaya

ABSTRACT

A Midsummer Night's Dream (MSND) is regarded as Shakespeare's most powerful comedy. Meanwhile, Longser is a traditional West Java theatre genre of comedy or bodoran (jokes) with improvisational scenes and dialogue. The comedy text of MSND was adapted into a Longser performance text by considering the strength of the story in modern theatre scripts that can be transformed into traditional West Java values. This paper aims to design improvisational comedy dialogue from the dramatic text of MSND for Longser performances that are not distant from the situation and circumstances of the audience. Improvisation is one of the structures of Longser performances through dialogue delivered by the actors as a spontaneous response to the situation in the scene. Improvisation in Longser performances mainly leads to comical or comedic dialogue and scenes. The adaptation work uses the cultural intersection method proposed by Patrice Pavis and is combined with Linda Hutcheon's adaptation theory to determine the possibilities of changing the structure of the MSND script into a Longser performance text. The adaptation of the MSND Comedy script is an effort to strengthen the improvisational structure in Longser, which has a staging framework to be developed. The adaptation process is a design work involving cultural interaction for the development of staging and character design in Longser performances. The adaptation involves processing the dialogue and setting of events in the MSND script into a traditional situational comedy theatre performance text in Longser.

Keywords: Adaptation, Midsummer Night's Dream, improvisation, Longser, cross-culture

PENDAHULUAN

Longser adalah teater rakyat Jawa Barat dengan genre teater komedi tradisional yang terbentuk oleh dan dari rakyat

setempat. Longser merupakan seni rakyat yang lahir dan berkembang di Bandung dengan genre komedi dan atau hiburan. Ciri

ini memiliki kesetaraan dengan *pop culture* yang penekanannya pada nilai hiburan, kesenangan, dan kepuasan. Biasanya budaya pop datang dari luar dengan dukungan infrastruktur industri budaya yang kuat. Namun demikian, Markus menyatakan "budaya populer mencakup budaya rakyat, biasanya di bawah pengaruh folklorisme romantis yang diidentifikasi dengan budaya pedesaan petani pra-industri, dan merupakan praktik budaya dari masyarakat" (1).

Generasi Longser sekarang merupakan generasi terpelajar dengan lingkungan pendidikan formal (2). Hal ini dapat dilihat dari keberadaan kelompok kelompok Longser dengan aktivitasnya di lingkungan pendidikan SMA, perguruan tinggi, dan kelompok umum dengan keanggotaan yang sebagian besar merupakan kalangan mahasiswa dan pelajar, serta orang-orang yang pernah mendapatkan pendidikan dan pengetahuan teater secara formal maupun non formal. Generasi terpelajar merupakan generasi dengan jiwa literasi, yaitu kemampuan memahami, menyadari, dan memaknai informasi.

Longser generasi terpelajar berbeda dengan generasi tradisi lisan pada waktu Longser sebelumnya berkembang. Tradisi lisan merupakan pesan yang disampaikan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya yang dapat berupa cerita rakyat, lagu, pantun, dongeng, rapalan atau doa yang dihapalkan untuk tujuan tertentu. Pendidikan generasi terpelajar membentuk karakter logika berpikir yang objektif dengan kepekaan terhadap isu-isu ras, seksualitas, dan keberagaman antar etnis. Keterbukaan pikiran lebih mudah dimiliki oleh generasi terpelajar (3). Ciri atau sikap semacam ini tampak dalam hiburan Longser yang dilakukan generasi terpelajar.

Praktik produksi pemanggungan yang tidak biasa dilakukan dalam tradisi teater tradisional Longser adalah pemanggungan dengan mengadaptasi naskah drama modern. Sejauh ini dokumentasi naskah pertunjukan Longser hampir tidak ada. Situasi ini disebabkan karena cerita dalam teater rakyat Jawa Barat Longser bergulir berdasarkan tradisi lisan dengan kekuatan mengembangkan improvisasi dari para pemainnya. Sehingga walaupun ada naskah

pertunjukan Longser, bentuknya akan berbeda dengan naskah-naskah teater pada umumnya. Kondisi demikian menyulitkan para generasi Longser sekarang dalam mendapatkan naskah pertunjukan Longser.

Salah satu naskah komedi karya dramawan yang terkenal adalah *A Midsummer Night's Dream* (MSND) karya Shakespeare. Teks komedi MSND mengandung tema dan adegan-adegan yang sangat dekat dengan keseharian dan kental atmosfer lawakan dan lelucon yang juga menjadi ciri khas pertunjukan Longser. Konteks ini menjadi inspirasi utama membuat transformasi teks komedi MSND untuk mengisi kekosongan naskah yang dapat digunakan untuk pertunjukan Longser.

Metode

Penelitian ini berada dalam kerangka kerja interpretatif untuk memahami praktik adaptasi naskah *Midsummer Night's Dream* (MSND) sebagai upaya transformasi pendekatan budaya lokal Sunda ke dalam teks budaya yang terdapat dalam naskah.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada kerangka *Mise en Scène* (pemanggungan) yang merupakan kerja representasi teks pemanggungan. Representasi juga mengandung gagasan bahwa panggung menghadirkan kembali, artinya panggung menghadirkan untuk kedua kalinya dan menghadirkan kembali. Improvisasi dalam diksi teks tidak terbatas pada intonasi atau kejenuhan.

Improvisasi dalam teater tradisional memiliki kesamaan dengan improvisasi yang terdapat dalam praktik pemanggungan Pavis. Improvisasi terdiri dari memutuskan kapan harus berbicara, memilih tindakan, dan yang terpenting menemukan dorongan untuk berbuat (4). Proses praktik representasi pemanggungan *Mise en Scène* merupakan kerja penemuan hubungan tanda teks dan konteks. Representasi dalam produksi artistik pemanggungan dapat menunjukkan cara teks menghasilkan pemaknaan, yang dikaitkan sebagai strategi penguatan nilai-nilai budaya lokal.



Gambar 1. Bagan alur transformasi teks dramatik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya sastra klasik dunia seperti karya Shakespeare memiliki nilai universal yang relevan secara lintas budaya. Salah satu karya Shakespeare adalah naskah *Midsummer Night's Dream* (MSND) (5) yang menceritakan kisah komedi romantis penuh keajaiban dengan melibatkan hubungan antara manusia dan peri. Ceritanya menggabungkan antara realitas dan peristiwa ajaib di luar realitas kehidupan manusia (6). Konteks cerita seperti itu sangat dekat dengan cerita-cerita dalam teater tradisional di Indonesia.

Pertunjukan Longser merupakan salah satu teater tradisional di Jawa Barat yang menggunakan bahasa Sunda sebagai media komunikasi (7). Pertunjukan Longser dapat disebut sebagai komedi situasi dengan pengadegan yang dibangun dengan daya imajinasi dan kreativitas para pemainnya. Struktur pertunjukan Longser menjadi menarik dan signifikan karena kecocokan budaya yang

menyangkut kepercayaan atas kekuatan di luar realitas kehidupan manusia seperti dalam naskah MSND.

Di samping kesesuaian mengenai kepercayaan, naskah *A Midsummer Night's Dream* juga potensial untuk ditransformasi ke dalam bentuk pertunjukan teater tradisional Longser. Berens (7) dalam bukunya berjudul *Myths and legends of Ancient Greece and Rome* menunjukkan bahwa bangsa Yunani kuno mempercayai dewa-dewa mereka jauh lebih tinggi daripada manusia, namun mereka tidak dianggap bebas dari nafsu manusia dan mereka sering dipicu oleh balas dendam, tipu daya, dan kecemburuan. Mereka selalu menghukum pelaku kejahatan, dan menimpakan bencana yang mengerikan kepada setiap manusia yang tidak mempercayainya. Sebaliknya, jika mereka menyenangi perilaku manusia yang patuh

dan percaya terhadapnya, maka manusia itu akan menikmati keramahan mereka. Tak jarang baik dewa maupun dewi menjadi dekat dengan manusia. Mereka bisa bersatu dengan membuahkan keturunan yang kemudian dapat disebut sebagai pahlawan atau manusia setengah dewa (8).

Mitos Yunani kuno mengenai *Nymphs* atau ruh yang mempunyai kekuatan gaib dan biasa berada di tempat-tempat seperti hutan, laut, gunung, pohon besar, atau bangunan yang biasa dikeramatkan oleh penduduk lokal. Sosok *Nymphs* merupakan perwujudan dari dewi atau peri dan dipercaya juga sebagai istri dan kekasih dewa-dewa yang lebih kuat, dan terkadang dipercaya sebagai raja manusia (9). Kepercayaan Yunani kuno ini mempunyai kemiripan dengan kepercayaan atau mitos yang ada di kebudayaan Sunda yang biasa diistilahkan "*Anu Ngageugeuh*", artinya kekuatan yang menguasai alam atau daerah seperti Hutan, laut atau gunung. Bentuknya dipercayai dapat dalam wujud jin, dedemit, bahkan setan yang keberadaannya bisa "terusik kalau diusik" atau ngajirim (menjelma, menampakkan). Kepercayaan ini merupakan nilai kearifan lokal dalam menjaga suatu lingkungan agar tidak diganggu atau diperlakukan dengan sembarang.

Zarkasi (10) dalam konteks pemahaman manusia dan alam semesta baik nanokosmos, mikrokosmos, mesokosmos, makrokosmos, megakosmos, dan seterusnya, percaya adanya kekuatan yang dipercaya sebagai Tuhan yang merupakan sang *ultimate superbeing*. Ialah yang menciptakan alam semesta lengkap dengan aturan mainnya. Kepercayaan antara barat dan timur dengan ini dipertemukan (11). Kesamaan tema dalam karya naskah MSND yang berkenaan dengan kepercayaan yang dianut oleh Yunani kuno dan masyarakat tradisional Sunda. Terkait

tema, Stanton (2012) menyatakan bahwa suatu cerita memiliki sifat individualis serta universal. Tema memberi kekuatan pada kejadian-kejadian yang sedang diceritakan sekaligus menceritakan kehidupan dalam konteks secara umum.

Pertunjukan teater tradisional Longser yang merupakan pengembangan cerita komedi dan situasi pemanggungan

harus terangkum dalam bentuk naskah yang khas dan menjadi pembeda dengan naskah-naskah teater modern. Naskah sebagai gagasan awal pemanggungan teater tradisional merupakan alur cerita dengan potensi pengembangan akting dalam situasi konflik komedi. Akting di teater atau film menampilkan sosok selain diri sendiri atau memainkan karakter atau peran yang bukan “aku”. Sementara dalam Longser, akting adalah memainkan aku dalam

peran yang “dimain-mainkan”, sehingga antara karakter dan individu sebagai aktor sangat fleksibel dan tidak berjarak.

Akting yang dimain-mainkan dapat menjebak pemain dalam bentuk pembesaran karakter yang tidak terkontrol dan ekstrim, seperti ekspose kelemahan organ tubuh, gagu, ngantuk berlebihan sebagaimana yang terjadi dalam komedi komedi klasik. Kesadaran aktor dalam mengembangkan situasi dalam improvisasinya harus dibarengi dengan kecerdasan dalam memaknai setiap peluang improvisasi. Hal ini sebagaimana yang disampaikan Quin (12) “Seorang aktor tidak dapat berpura-pura dengan nalarnya ketika membawakan peran atau karakter, karena peran/karakter itu tidak lebih dari potensi lain dari aktualitas diri yang dinamis”. Konteks akting yang Quin kemukakan adalah aktor dalam kesadaran membawakan peran dengan keterjagaan seting peristiwa serta logika konflik yang terdapat dalam naskah dramatik. Dengan demikian, fungsi naskah pertunjukan teater tradisional selain sebagai gagasan utama mengalirnya cerita juga sebagai pemandu dalam ekspresi improvisasi situasi komedi dalam bentuk dialog dan *autodirection scene* atau petunjuk pengadegan yang akan dikembangkan dalam naskah Longser tersebut.

Generasi muda terpelajar Longser dengan segala pendekatan pemanggungan dan penyelenggaraan pertunjukannya, diciptakan dalam rangka mendekatkan teater tradisional dengan budaya “populisme pasar”. Pertunjukan dibawakan di ruang publik dengan posisi duduk dengan cara *lesehan*, yang salah satu tujuannya adalah menghilangkan keberjarakan tontonannya. Duduk lesehan menimbulkan kesan dan efek santai yang membuat

penonton lebih dapat menikmati pertunjukan secara nyaman dan tidak berjarak. Ketidakberjarakan adalah struktur yang menjadi kekhasan dalam pertunjukan Longser, dan tidak hanya ditandai dengan jarak tontonan yang dekat. Dustagheer (13) mendefinisikan ketidakberjarakan tontonan adalah ketika dapat memberikan pengalaman berbagi, partisipasi, keterlibatan yang terjadi sampai batas etik kesopanan dengan kesadaran penuh sebagai penonton.

PENUTUP

Aktivitas produksi Longser pada generasi terpelajar disikapi sebagai sebuah pembelajaran dan laboratorium kecil tempat menggali kembali posisi budaya Longser. Praktik transformasi pertunjukan dari teks Komedi “A Midsummer Night's Dream” Shakespeare, merupakan rangkaian produksi berupa kongkretisasi pemanggungan dalam memahami transformasi teks dramatik. Prosesnya mencakup penerjemahan, kemudian teks dianalisis secara dramaturgis ke dalam bentuk model produksi pertunjukan Longser yang berbasiskan naskah dramatik. Memotret situasi, kondisi, dan dinamika kebudayaan masyarakat penggiat Longser generasi terpelajar menunjukkan bagaimana Longser diperlakukan dalam sistem masyarakat yang berbeda dengan masyarakat pendukung Longser generasi sebelumnya.

Proses adaptasi teks komedi A *Midsummer Night's Dream* Shakespeare ke dalam teater tradisional Longser merupakan upaya penelitian dalam menumbuhkembangkan generasi muda untuk mengangkat seni hiburan tradisional.

Adaptasi dilakukan dengan pendekatan naskah dramatik sebagai gagasan pertunjukan teater tradisional. Secara teoretis, penelitian ini dapat menambah dan memperdalam kajian mengenai seni pertunjukan seni teater tradisional di kalangan generasi muda, terutama dari sudut pandang sosiologi masyarakat yang sudah berjarak dengan seni tradisionalnya.

Adaptasi naskah ini menawarkan kontribusi untuk pengembangan kajian seni pertunjukan tradisional dalam konteks pengemasan sebagai upaya memelihara keberlangsungan seni-seni tradisi pada

umumnya. Prosesnya merupakan upaya untuk mengisi kekosongan literatur tentang kajian seni rakyat Jawa Barat, terutama seni teater tradisional Longser yang berkembang pada generasi muda. Longser mempunyai struktur dan sistem yang transformatif sehingga mampu menjadi media presentasi individu dan kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Markus, G. (2013). The path of culture: From the refined to the high, from the popular to mass culture. *Critical Horizons*, 14(2), 127-155.
- Mulyadi, Y. (2024). Transformasi Budaya Populer dalam Pertunjukan Teater Tradisional Longser di Bandung. Disertasi. Universitas Padjadjaran
- Christiani, L. C., & Iksari, P. N. (2020). Generasi Z dan pemeliharaan relasi antar generasi dalam perspektif budaya Jawa. *Jurnal komunikasi dan kajian media*, 4(2), 84-105.)
- Pavis, P., & Anderson, J. (2013). *Contemporary mise en scène: staging theatre today*. Routledge.
- Manis, J. Editor (2013). A Midsummer Night's Dream by William Shakespeare. An electronic classic series publication. The Pennsylvania State University.
- Holdren, J. Editor (2019). A Midsummer Night's Dream by William Shakespeare. Canada: Core Knowledge Foundation.
- Mulyadi, Y. (2020). Millennial Spirit in the Producing of Traditional Theatre "Tukang Asahan" Applying Pavis Method. In *2nd International Conference on Arts and Design Education (ICADE 2019)* (pp. 307-309). Atlantis Press.
- Berens, E. M. (2015). *Myths and legends of Ancient Greece and Rome*. Xist Publishing.
- Hamilton, E. (2020). *Mitologi Yunani*. LKIS Pelangi Aksara. Terjemahan Timless Tales Of Gods and Heroes ©1942 by Edith Hamilton. Penerjemah: A. Rahmatullah. Cetakan 1:2011 ISBN 978-602-96828-7-8
- Zarkasyi, H. F. (2013). Akar Kebudayaan Barat. *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 11(2), 175-190.
- Stanton, Robert. (2012). Teori Fiksi. Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Quinn, B. (2020). Arts festivals and the city. *Culture-led urban regeneration*, 85-101. *Urban Studies*, Vol. 42, No. 5-6, 927-943 (2005), DOI: 10.21427/d7q76d. School of Hospitality Management and Tourism Dublin Institute of Technology. Cathal Brugha Street. Dublin
- Dustagheer, S. (2017). " Intimacy" at the Sam Wanamaker Playhouse. *Shakespeare Bulletin*, 35(2), 227-246. Published by Johns Hopkins University Press. <https://muse.jhu.edu/article/662743>